

Epistimologi Pendidikan Nilai Dan Hubungan Kemanusiaan Dalam Pendidikan

¹Anis Maghfiroh, ²Mukh Nursikin

¹²Universitas Negeri Salatiga

Email: *anismaghfir25@gmail.com*, *@ayabnursikin@gmail.com*

Abstract

Humanitarian values education is a learning approach that focuses on strengthening students' character through simple, meaningful habits, such as praying together, sitting quietly, telling stories, and singing. These habits are not only routine but also a means of forming attitudes and behaviors rooted in humanitarian values. Through these activities, students are trained to cultivate spiritual, emotional, and social awareness that will shape individuals with character. At Sekolah Insan Teladan, humanitarian values education is implemented by emphasizing five main principles that form the basis of education: truth, virtue, peace, compassion, and freedom from violence. The principle of truth encourages students to be honest and consistent in all their actions. Virtue fosters caring and kindness towards others, while peace emphasizes the importance of living in harmony and avoiding conflict. Compassion trains students to have empathy, understand others' feelings, and foster a spirit of mutual assistance. Meanwhile, the principle of freedom from violence teaches respect for differences and the importance of resolving problems peacefully. The results of this study indicate that humanitarian values education can bring about positive changes in students, both in their mindsets, attitudes, and daily behavior. A good education ultimately contributes significantly to shaping the nation's next generation with morals, ethics, and culture. One of the essential goals of education is to foster mental change for the better. Therefore, character education based on humanitarian values is a fundamental necessity in the educational world to produce a generation that is intelligent, moral, and compassionate.

Keyword: *Epistemology, Value Education, Human Relations*

Abstrak

Pendidikan nilai-nilai kemanusiaan merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penguatan karakter peserta didik melalui kebiasaan-kebiasaan sederhana yang penuh makna, seperti berdoa bersama, duduk tenang, bercerita, dan menyanyi. Kebiasaan ini tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga sarana pembentukan sikap dan perilaku yang berakar pada nilai kemanusiaan. Melalui aktivitas tersebut, siswa dilatih untuk menumbuhkan kesadaran spiritual, emosional, dan sosial yang akan membentuk pribadi berkarakter. Di Sekolah Insan Teladan, pendidikan nilai-nilai kemanusiaan dijalankan dengan menekankan lima prinsip utama yang menjadi dasar pendidikan, yaitu kebenaran, kebajikan, kedamaian, belas kasihan, dan bebas dari kekerasan. Prinsip kebenaran mendorong siswa untuk bersikap jujur dan konsisten dalam setiap tindakan. Kebajikan menumbuhkan sikap peduli dan berbuat baik kepada sesama, sedangkan kedamaian menekankan pentingnya hidup rukun serta menghindari konflik. Belas kasihan melatih siswa untuk memiliki empati, memahami perasaan orang lain, dan menumbuhkan sikap tolong-menolong. Sementara itu, prinsip bebas dari kekerasan mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan serta pentingnya menyelesaikan masalah dengan cara damai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai-nilai kemanusiaan mampu membawa perubahan positif dalam diri peserta didik, baik dalam pola pikir, sikap, maupun perilaku sehari-hari. Pendidikan yang baik pada akhirnya memberikan kontribusi besar dalam membentuk generasi penerus bangsa yang bermoral, berakhlak, dan berbudaya. Salah satu tujuan penting pendidikan adalah

mendorong perubahan mental ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kemanusiaan merupakan kebutuhan mendasar dalam dunia pendidikan untuk mencetak generasi yang cerdas, berakhlak, dan saling mencintai.

Kata Kunci: Epistimologi, Pendidikan Nilai, Hubungan Kemanusiaan

Pendahuluan

Mengenai Epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas asal, sifat, karakter, dan jenis pengetahuan. Kata *epistemologi* berasal dari kata Yunani *episteme*, yang berarti pengetahuan, dan *logos*, yang berarti ilmu. Dengan demikian, kata epistemologi berarti pengetahuan dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan. (Sholikhah, 2020) Ini adalah teori tentang apa itu ilmu pengetahuan, dasar-dasarnya, dan jawaban atas pertanyaan umum. Ada banyak metode untuk mendapatkan pengetahuan ini, termasuk metode induktif, metode deduktif, metode kontemplasi, metode positifisme, dan metode dialektis. Jika epistemologi digunakan untuk penelitian pendidikan, maka topik yang dibahas dalam epistemologi pendidikan mencakup semua pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan, mulai dari sumbernya hingga metode pembuatan pendidikan, komponennya, tujuan pendidikan, jenis pendidikan, dan sebagainya. Metode epistemologi pendidikan adalah pendekatan filosofis yang digunakan untuk mengumpulkan pengetahuan tentang pendidikan. (Utomo et al., 2022)

Pendidikan nilai-nilai kehidupan adalah bagian penting dari kegiatan pendidikan pada umumnya. Pendidikan nilai-nilai kehidupan adalah upaya sadar dan terencana untuk membantu anak didik mengenal, menyadari, menghargai, dan menghayati nilai-nilai yang seharusnya membantu mereka bersikap dan berperilaku sebagai manusia dalam hidup mereka sendiri. Nilai, menurut Mulyana, adalah referensi dan keyakinan dalam membuat keputusan. merupakan sesuatu yang disukai sehingga memotivasi tindakan. (Purwanti, 2021) Frankel menyatakan bahwa nilai terdiri dari standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efek yang mengikat manusia dan harus dilaksanakan dan dipertahankan. Selain dua kategori nilai yang disebutkan di atas, enam nilai yang ditemukan dalam teori spranger adalah nilai teoritik, nilai ekonomis, nilai estetis, nilai sosial, nilai politik, dan nilai agama. (Rohmah, 2019)

Nilai dalam kehidupan manusia memiliki dimensi yang luas dan beragam, yang masing-masing memberikan warna tersendiri bagi pembentukan kepribadian serta arah pembangunan masyarakat. Nilai teoritik, misalnya, merupakan nilai yang berhubungan dengan pemikiran, pengetahuan, dan kebenaran. Nilai ini menuntut seseorang untuk tidak sekadar menerima informasi, melainkan mengolahnya melalui proses berpikir kritis, analitis, dan logis sehingga menghasilkan pemahaman yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan nilai teoritik, manusia didorong untuk terus mencari kebenaran ilmiah dan memperkuat landasan rasional dalam mengambil keputusan. Di sisi lain, terdapat nilai ekonomi yang berorientasi pada perhitungan untung dan rugi serta manfaat yang nyata bagi kehidupan manusia. Nilai ekonomi mendorong individu untuk bersikap bijak dalam memanfaatkan sumber daya yang terbatas agar dapat menghasilkan kesejahteraan. (Ulfa, 2024) Prinsip efisiensi, efektivitas, dan keberlanjutan menjadi inti dari nilai ekonomi, sehingga manusia dituntut untuk selalu mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. (Ulfa, 2024)

Nilai estetis atau nilai keindahan memiliki sifat yang lebih subjektif. Nilai ini sering kali bergantung pada persepsi, pengalaman, dan selera pribadi seseorang. Keindahan dapat ditemukan

dalam seni, budaya, maupun keseharian hidup manusia. Meskipun bersifat relatif, nilai estetik berperan penting dalam membangun harmoni, menumbuhkan rasa bahagia, serta memperkaya jiwa manusia. Sementara itu, nilai politik berhubungan dengan kekuasaan, pengaruh, dan kemampuan seseorang atau kelompok dalam mengatur kehidupan bersama. Nilai politik bergerak dari pengaruh yang kecil menuju pengaruh yang lebih besar, hingga akhirnya mencapai puncaknya dalam bentuk tanggung jawab besar untuk mengayomi masyarakat. Dalam konteks ini, nilai politik tidak semata-mata berorientasi pada kekuasaan, tetapi harus terakumulasi dengan nilai tertinggi, yakni kasih sayang dan kepedulian antarsesama manusia. Kekuasaan yang tidak dilandasi kasih sayang hanya akan melahirkan dominasi dan penindasan, sementara kekuasaan yang dipandu oleh kasih sayang akan menumbuhkan keadilan dan kesejahteraan. (Ismail, 2020)

Penanaman nilai-nilai kehidupan tersebut tidak bisa dilepaskan dari peran keteladanan. Guru, orang tua, dan masyarakat memiliki tanggung jawab besar untuk menjadi contoh nyata bagi anak-anak. Nilai kehidupan tidak hanya diajarkan dalam bentuk teori di sekolah, melainkan juga ditanamkan melalui praktik keseharian di keluarga dan masyarakat. Keteladanan yang konsisten, ditopang oleh pendidikan yang menyeluruh, insyaallah akan membentuk generasi yang berbudaya, bermartabat, serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan akhlak mulia. Namun, realitas sosial dewasa ini menunjukkan banyak permasalahan yang mengkhawatirkan. Fenomena kekerasan yang marak di jalanan, keluarga, maupun sekolah, perilaku korupsi yang merusak sendi kehidupan berbangsa, kerusakan lingkungan yang mengancam keberlanjutan hidup, lunturnya etika, berkurangnya rasa tanggung jawab, serta melemahnya tenggang rasa, telah menimbulkan pertanyaan besar tentang apa yang sebenarnya diajarkan di sekolah dan perguruan tinggi. (Purwanti, 2021)

Kondisi ini bahkan memunculkan “gugatan” terhadap sistem pendidikan dan kebijakan pemerintah, apakah sudah benar-benar mampu menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan nilai menjadi sangat mendesak untuk diperkuat, bukan hanya di ruang kelas, tetapi juga dalam kebijakan publik dan kehidupan sosial. Penanaman nilai teoritik, ekonomi, estetika, politik, dan kasih sayang harus berjalan selaras agar mampu membangun masyarakat yang beradab, beretika, dan bermoral tinggi. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga kaya dengan nilai kehidupan yang menjadikan mereka pribadi yang bermartabat dan mampu memberi kontribusi positif bagi bangsa dan negara. (Ulya & Anshori, 2016)

Metode Penelitian

Metode penelitian dalam sebuah karya ilmiah pada umumnya terdiri atas beberapa komponen pokok yang saling berkaitan, dimulai dari desain penelitian hingga teknik analisis data. Desain penelitian merupakan rancangan menyeluruh yang menggambarkan pendekatan serta kerangka yang digunakan peneliti dalam menjawab pertanyaan penelitian. (Putra et al., 2020) Dalam laporan penelitian, desain ini dijelaskan dalam bentuk lampau, misalnya dengan menyebutkan bahwa penelitian telah menggunakan pendekatan kualitatif, kuantitatif, atau kombinasi keduanya, serta alasan pemilihan desain tersebut. Selanjutnya, populasi dan sampel menjadi unsur penting dalam metode penelitian. Populasi didefinisikan sebagai keseluruhan subjek yang menjadi sasaran penelitian, sedangkan sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili karakteristik yang relevan. Peneliti biasanya menjelaskan kriteria populasi

dan bagaimana sampel ditentukan. Teknik pengambilan sampel juga harus dipaparkan secara rinci, apakah menggunakan probability sampling seperti random sampling, stratified sampling, atau non-probability sampling seperti purposive sampling, quota sampling, maupun snowball sampling.(Sugiono, 2017)

Prosedur penelitian memuat langkah-langkah sistematis yang telah ditempuh peneliti mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan di lapangan, hingga tahap akhir pengumpulan dan pengolahan data. Uraian ini biasanya dibuat runtut sehingga pembaca dapat memahami alur penelitian dengan jelas. Instrumen penelitian, yang meliputi konstruk, validitas, dan reliabilitas, juga harus dijelaskan secara detail. Konstruk instrumen menjelaskan dimensi atau variabel apa saja yang diukur. Validitas menggambarkan sejauh mana instrumen benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur, sementara reliabilitas berkaitan dengan konsistensi hasil pengukuran apabila instrumen digunakan berulang kali. Peneliti biasanya melaporkan hasil uji validitas dan reliabilitas dengan angka atau kriteria tertentu. Selain itu, peneliti perlu mendeskripsikan alat pengumpul data yang digunakan, misalnya kuesioner, pedoman wawancara, lembar observasi, atau dokumentasi. Penjelasan ini mencakup bagaimana alat tersebut disusun, diuji coba, dan kemudian digunakan dalam proses pengumpulan data.(Pantan et al., 2021)

Komponen terakhir adalah teknik analisis data. Dalam laporan, peneliti harus menjelaskan secara rinci metode analisis yang telah digunakan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Untuk penelitian kuantitatif, misalnya, dijelaskan teknik analisis statistik yang digunakan, sedangkan untuk penelitian kualitatif dijabarkan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai dengan pendekatan yang dipilih. Keseluruhan komponen ini harus ditulis secara sistematis dalam format laporan penelitian dengan menggunakan bentuk lampau, karena penelitian telah selesai dilaksanakan. Adapun penjelasan umum serta rujukan teoritis dicantumkan sebagai bagian pendukung, bukan sebagai narasi prosedural. Dengan demikian, metode penelitian menjadi bagian yang sangat penting dalam memberikan gambaran utuh mengenai bagaimana penelitian dilakukan, sekaligus memastikan transparansi dan akuntabilitas ilmiah.(Putra et al., 2020)

Hasil dan Pembahasan

A. Epistimologi Pendidikan Nilai

Penulis menjelaskan pendidikan nilai sebagai "pengajaran dan bimbingan kepada peserta didik supaya menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses pertimbangan yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten." Pendidikan nilai bertujuan untuk meningkatkan kemampuan orang untuk berinteraksi dan berkolaborasi. Tujuan akan mudah dicapai jika sistem berpikir, prinsip belajar, dan aturan diterapkan. Oleh karena itu, guru tidak hanya memberikan tujuan kepada siswa dan analisis hubungan antara tujuan dan alat, tetapi juga memberikan nilai hidup kepada mereka. Perilaku yang ditanamkan melalui pendidikan nilai pada dasarnya dirancang secara sadar untuk mencapai tujuan yang lebih khusus, yaitu membentuk pribadi peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia. Pendidikan nilai tidak berhenti pada ranah teoritis semata, melainkan diarahkan agar dapat diinternalisasi dalam sikap dan diwujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan nilai menjadi sebuah proses yang utuh, yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.(Chasanah, 2017)

Dalam kerangka internasional, tujuan pendidikan nilai telah menjadi perhatian serius, salah satunya melalui Komite Asia dan Program Pengembangan Pendidikan Nilai Pasifik (APEID). Program ini menekankan pentingnya memberikan peserta didik pendidikan nilai yang relevan dengan tantangan zaman, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk mengimplementasikan nilai tersebut dalam kehidupan sosial, budaya, maupun dalam menghadapi perkembangan global. APEID menekankan bahwa pendidikan nilai tidak cukup hanya dipahami, tetapi juga harus diterapkan dalam bentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan tanggung jawab, integritas, kejujuran, kepedulian, serta penghargaan terhadap orang lain. Lebih jauh, tujuan pendidikan nilai mencakup proses yang berjenjang, dimulai dari pemahaman nilai, penghayatan nilai, hingga penerapannya dalam tindakan nyata. Pertama, peserta didik diarahkan untuk memahami nilai, yaitu mengenali dan mengetahui konsep dasar tentang nilai moral, sosial, budaya, maupun spiritual. Kedua, setelah memahami, mereka diharapkan mampu menginternalisasi dan menghayati nilai tersebut, sehingga terbentuk kesadaran yang mendalam bahwa nilai-nilai tersebut penting untuk dipraktikkan dalam kehidupan. Ketiga, pada tahap akhir, nilai tersebut harus diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata, misalnya menghormati orang lain, menjaga lingkungan, menolong sesama, bekerja dengan jujur, dan menunjukkan rasa tanggung jawab. (Ifmawati, 2020)

Dengan demikian, pendidikan nilai tidak berhenti pada ranah kognitif berupa pengetahuan, tetapi meluas ke ranah afektif berupa sikap, serta ranah psikomotorik berupa tindakan. Pendidikan nilai juga menjadi dasar untuk membangun masyarakat yang beradab, beretika, dan berbudaya, karena individu yang terdidik dengan nilai-nilai luhur akan menjadi agen perubahan dalam lingkungannya. Selain itu, pendidikan nilai memiliki fungsi preventif sekaligus kuratif. Fungsi preventifnya adalah mencegah peserta didik dari perilaku menyimpang, seperti kekerasan, intoleransi, korupsi, atau perusakan lingkungan. Sementara itu, fungsi kuratifnya adalah memperbaiki perilaku yang kurang sesuai dengan norma dan menggantinya dengan tindakan yang selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan universal. (Maghfiroh & Nursikin, 2016) Oleh karena itu, pendidikan nilai harus dirancang secara terintegrasi, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat, agar tercipta kesinambungan dalam proses pembentukan karakter generasi muda. Pada akhirnya, pendidikan nilai bukan hanya sekadar program kurikuler, melainkan merupakan misi besar yang diarahkan untuk mencetak manusia seutuhnya: manusia yang berpengetahuan, berkarakter, serta mampu menjalani kehidupan dengan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Inilah tujuan utama yang hendak dicapai oleh setiap upaya pendidikan nilai, termasuk yang digagas oleh Komite Asia dan APEID, yaitu mendorong peserta didik agar tidak hanya tahu tentang nilai, tetapi benar-benar hidup dalam dan melalui nilai tersebut. (Wahyu, 2025)

B. Epistemologi Pendidikan Nilai Ditinjau dari Filsafat Pendidikan Islam Kontemporer

Epistemologi pendidikan nilai telah menyiapkan tempat untuk percakapan tentang masalah filosofis karena bidang ilmu sering memuliakan nilai-nilai ilmiah sakral dengan mendasarkan pada domain fisik dan empirik. yang bidang ilmu tidak dapat menjawab. Akibatnya, epistemologi juga dapat didefinisikan sebagai pendekatan yang didasarkan pada proses yang menghasilkan efek yang logis atau problematik. "Pengembangan potensi dasar manusia atau fitrah manusia, pewarisan budaya, dan interaksi antara potensi dan budaya" adalah komponen epistemologi pendidikan, menurut Muhaimin dalam Fauzi (2015: 161). Pernyataan epistemologi

pendidikan ini lebih berkonsentrasi pada upaya pendidikan nilai yang terkait dengan konsep dasar dan metodologi pendidikan Islam. Perubahan epistemologi pendidikan nilai dalam pendidikan Islam sangat penting untuk memastikan bahwa siswa menerima pendidikan yang berkualitas tinggi. (Ainul et al., 2025)

Siswa akan menjadi pengembang ilmu pengetahuan, peneliti, atau bahkan peneliti jika pendekatan epistemologi pendidikan nilai diprioritaskan dalam proses pendidikan Islam. bijaksana dan baik hati. Karena pada kenyataannya, Pendidikan nilai adalah upaya sekolah untuk menghasilkan orang yang baik, jujur, dan moral yang dapat hidup bebas dan bertanggung jawab dalam hubungannya. bersama dengan Tuhan dan orang lain. Pendidikan nilai juga berfungsi sebagai pedoman yang kuat untuk setiap tindakan yang diambilnya, sehingga seseorang memiliki pendirian yang kuat dan kokoh yang tidak mudah goyah oleh situasi yang berubah. Di era modernisasi dan globalisasi, pendidikan Islam modern harus berinteraksi secara proaktif dan dinamis dengan intelektualitas dan religiusitas. Tidak diragukan lagi, orang Islam di era modern sangat pintar. ilmu pengetahuan, terutama teknologi saat ini. Namun, hal itu harus diimbangi dengan religiusitas dengan selalu mengedepankan dan mengamalkan pendidikan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Dalam keadaan seperti ini, merekonstruksi pendidikan terutama mencakup pendidikan nilai secara menyeluruh dengan tujuan menciptakan pendidikan Islam yang mencerdaskan dan bermoral. (Purnamansyah et al., 2023)

Salah satu cara untuk melihat pendidikan Islam saat ini adalah dengan mempertimbangkan gagasan bahwa pendidikan menggabungkan unsur spiritual, mental, dan moral dalam proses pembelajaran. Proses belajar yang diinginkan harus kreatif dan inovatif. dengan mempertimbangkan kondisi masing-masing siswa atau murid. Ini menggabungkan pendidikan Islam yang berbasis multidisipliner. Salah satu tujuan pendidikan Islam adalah untuk membimbing dunia melalui pengajaran, pelatihan, bimbingan, pengawasan, dan contoh yang baik. Hal ini dicapai dengan menerima setiap usaha untuk menjadikan manusia menjadi hamba yang baik atau sholih, seperti membuat makhluk Allah yang baik atau sholih. Dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan dan pendidikan Islam yang kuat dan kokoh, akan menjadi dekat dan mudah. Seorang makhluk Allah yang sholih atau sholihah berarti dia menyadari berada di dunia sebagai seorang hamba Allah yang beribadah, melakukan apa yang disukai Allah dan menghindari apa yang dilarang-Nya. (Habiburrahman, 2015)

C. Manusia Sebagai Subjek Pendidikan

Selain kesejarahannya, manusia memiliki ras dan nilai moral yang membedakan mereka dari spesies lain. Menurut para filsuf, kekuatan seperti daya inderawi, daya imajinasi, daya mengira dan menghafal, yang salah satunya sangat penting bagi kehidupan manusia. Namun, saat ini, kekuatan jiwa emosional sangat diperhatikan dalam pengembangan pendidikan modern karena anggapan bahwa kesuksesan seseorang banyak ditentukan oleh kemampuan, tetapi oleh jiwa emosional. Bukan mereka, tetapi mereka sendiri. mental (rasio) atau IQ, tetapi ditentukan oleh pengalaman mengelola emosi (jiwa) atau EQ, hanya emosi sesuai keinginan, moral, dan kebiasaan. Battista Mondin (Battista, 1985:58) menganggap daya imajinasi sebagai sumber kreatifitas. Pemahaman tentang jiwa dalam pendidikan berarti bahwa pendidikan tidak hanya mengajarkan orang untuk menggunakan keyakinan dan rasio mereka, tetapi juga membantu mereka memaksimalkan potensi mereka. Jadi akibatnya, dari semua makhluk hidup, manusia

adalah yang paling ideal secara fisik dan spiritual. Karena manusia terdiri dari dua unsur, materi dan ruh, tidak salah bahwa manusia memiliki dua potensi: potensi ruhani dan potensi jasmani.(Boe, 2023)

Akibatnya, iman kepada yang transenden sudah ada sejak lahir. Di dunia ini tidak ada kelompok orang yang tidak beragama; mungkin ada kelompok orang yang tidak memiliki minat dalam seni, sains, atau filsafat. (Erick, 1976:4). Namun, pemahaman tentang potensi manusia harus didasarkan pada sejarah perjalanan hidup manusia. Kebebasan manusia yang menyejarah menunjukkan bahwa pendidikan harus berfokus pada upaya untuk mengembangkan kebebasan manusia, yaitu kemampuan untuk mengambil sikap yang tepat, yang hanya dapat diperoleh melalui pengalaman. Kebebasan akan memberikan peserta didik ruang gerak untuk berbicara dan menunjukkan kreativitas mereka. Oleh karena itu, siswa dipahami dalam pendidikan modern bukan sebagai objek, tetapi sebagai subjek yang bekerja sama dengan pendidik. Dalam membangun epistemologi pendidikan Islam, masalah metode dan kurikulum sangat penting. Meskipun metode terintegrasi dalam kurikulum, metode sangat penting dalam penyampaian ilmu. Sebagian besar orang percaya bahwa metode lebih penting daripada materi karena materi dapat dikuasai lebih cepat dengan metode yang baik.(Manik et al., 2021)

Metode juga dianggap sebagai seni dan keahlian, jadi tidak salah jika seorang filsuf atau ilmuwan dengan banyak ilmu belum tentu dapat menyampaikan materi dengan baik. Oleh karena itu, banyaknya literatur, bersama dengan berbagai metode teknisnya, akan menyulitkan siswa untuk belajar tentang ilmu. literatur, siswa diharuskan untuk menghafal dan memahami semua literatur, yang tidak dapat dikuasai karena keterbatasan usia. Namun, di dunia profesionalisme, menekuni satu disiplin ilmu saja atau satu aliran tertentu akan mempermudah menguasai dan sistem pengajarannya akan lebih mudah, tetapi sistem pendidikan seperti ini akan membuat pandangan sempit, wawasan tertutup, dan cenderung tidak bisa objektif dalam memahami persoalan yang dihadapi. Selain itu, kurikulum harus mempertimbangkan tuntutan masyarakat. Banyak intelektual di sini menunjukkan bahwa dunia pendidikan jauh dari realitas sosial. menara gading, jauh dari aktivitas sosial dan politik masyarakat. Akibatnya, para intelektual ini terjebak dalam spekulasi, mempelajari sejumlah teori, lalu menggunakan teori-teori itu untuk melihat objek-objek luar dengan menggunakan metode analogi, seperti yang dilakukan dalam fiqh, untuk menarik suatu hukum. Pada akhirnya, kesimpulan dan teori yang diambil tetap spekulatif, berusaha menundukkan realitas objek luar ke dalam teori-teori yang sudah ada. Kesalahan dan kekeliruan akan menjadi hasil dari jenis pemikiran intelektual ini.(Manik et al., 2021)

Oleh karena itu, teori metode dan kurikulum, serta konsepnya, sebagian besar didasarkan pada pemikiran filosofis tentang potensi manusia. Jiwa yang diberikan Allah SWT kepada manusia adalah menghasilkan pemikiran, tindakan, dan gerakan. Pemikiran adalah awal dari tindakan manusia yang teratur. Manusia memiliki kemampuan berfikir, yang memungkinkan mereka untuk menemukan sesuatu yang tidak ada sebelumnya, melihat dan membedakan apa yang mereka lihat, dan membuat alat berfikir yang disebut logika untuk membedakan antara yang benar dan yang salah. Logika sering keliru dalam membuat kesimpulan karena dibuat oleh manusia. Oleh karena itu, banyak studi ilmiah Alam tidak semata-mata menggunakan logika karena logika berkaitan dengan konsep yang dipikirkan orang, yang kemudian disusun menjadi

aturan yang tepat. Logika tidak penting karena hanya berdebat tentangnya kadang-kadang membatasi pencarian kebenaran. Sebaliknya, rahmat Allah SWT sangat penting untuk proses memperoleh ilmu sebenarnya. (Muhlasin, 2019)

D. Pendidikan dan Nilai-Nilai Kemanusiaan

Pendidikan nilai-nilai kemanusiaan memerlukan kasih sayang. Karena membentuk karakter siswa tidak hanya berarti menghukum, menggunakan kekerasan, atau memberikan banyak tugas kepada siswa, tetapi juga menggunakan kasih sayang dan ketekunan dalam mereka dapat membentuk karakter siswa dengan mengajar dan menjadi contoh bagi siswa mereka. Keteladanan guru menunjukkan bahwa segala sesuatu yang dia lakukan, kata-katanya, sifatnya, dan cara dia berpakaian dapat menjadi teladan bagi murid-muridnya untuk membantu mereka menjadi lebih baik sebagai individu. Jika tidak ada contoh, pendidikan karakter menjadi kurang penting. Rianto (2016) menyatakan bahwa tidak hanya mudah untuk menyatakan bahwa ada keteladanan. Akibatnya, keteladanan berasal dari proses pendidikan yang panjang yang dimulai dengan perenungan, penghayatan, pengamatan, pengayaan materi, ketahanan, dan konsistensi dalam aktualisasi. Sekolah manusia teladan bekerja sama dengan pendidikan nilai-nilai kemanusiaan, yang terdiri dari lima nilai utama: kebenaran, kebajikan, kedamaian, kasih sayang, dan tidak ada kekerasan. (Ulya & Anshori, 2016)

Guru dan orang tua bekerja sama untuk menerapkan nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan di sekolah dan di lingkungan keluarga seluler. Oleh karena itu, sekolah mengadakan kelas parenting yang dibantu oleh LPSSI, BASARNAS, dan BKKBN untuk memberikan pelatihan dan instruksi kepada orang tua. Orang tua dididik tentang pendidikan anak dan lingkungan mereka, sehingga wawasan mereka tentang mendidik anak menjadi semakin baik. Pendidikan nilai-nilai kemanusiaan, yang merupakan model pembelajaran untuk membentuk karakter siswa, tidak terlepas dari kelas parenting. Orang tua juga belajar pendidikan nilai melalui kelas parenting. etika yang dapat digunakan dalam lingkungan keluarga. Selain itu, orang tua siswa terlibat dalam semua kegiatan sekolah, seperti membantu komite, kegiatan pengajian, mengikuti kelas integrasi, membersihkan sekolah sesuai jadwal, membuat susu untuk siswa, dan memasak makan siang untuk siswa. Kegiatan ini diberikan untuk memberikan rasa memiliki dan andil kepada orang tua. Oleh karena itu, orang tua dapat memainkan peran penting dalam membangun karakter anak-anak mereka. Pembelajaran pendidikan karakter harus "mempunyai dasar kurikulum yang mengandung nilai-nilai karakter dan terintegrasi dalam materi yang akan diajarkan kepada siswa di masa mendatang. Ini mirip dengan cara penilaian digunakan dalam pendidikan karakter, di mana penilaian harus mencantumkan nilai-nilai karakter yang telah dicapai siswa selama proses pembelajaran dan di lingkungan sekitar mereka. (Sugiarta et al., 2019)

Peserta didik memiliki kemampuan mendengar yang baik dan mampu mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik. Selain itu, guru selalu menyertakan nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap pelajaran. Tujuannya adalah agar siswa tidak hanya cerdas secara teori yang diberikan oleh guru, tetapi juga mampu memaknai dan memperoleh manfaat dari setiap pengalaman belajar. Guru Sekolah Dasar Insan Teladan memiliki komitmen yang kuat, yang menunjukkan kemampuan mereka untuk menjadi teladan di sekolah. Semua guru selalu menjadi pembimbing dan berpartisipasi dalam pelaksanaan nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap kegiatan. Karena guru harus berkarakter terlebih dahulu untuk membentuk karakter peserta didik, guru juga sangat

mendukung pembentukan karakter peserta didik, terbukti dengan cara mereka mendidik mereka dengan kasih sayang dan tanpa menggunakan kekerasan. Selama pembelajaran, guru hampir tidak pernah berbicara kasar, marah, atau memukul siswa. (Khadafie, 2023)

Sebaliknya, guru selalu memberikan nasehat yang baik kepada siswa. Untuk mencapai kepentingan manusia sebagai pendidikan, sistem pendidikan yang berpusat pada hakikat manusia, individualitas, dan sosialitas tidak hanya harus mempertimbangkan kemampuan, bakat, dan karakter setiap siswa. juga harus menanamkan rasa sosial seperti tenggang rasa, kerja sama, dan keadilan sosial. Orang tidak boleh menjadi korban dari sistem yang dibangun. Didasarkan pada tiga hal penting: realitas pendidikan, perkembangan ilmu, dan potensi manusia, kurikulum dan metode pengajaran harus dibuat. Keterbatasan manusia adalah dasar yang paling penting yang harus diperhatikan karena usia berdampak pada penguasaan berbagai disiplin ilmu yang berkembang saat ini. Akibatnya, peserta didik akan kesulitan mendapatkan pengetahuan karena banyak literatur dan berbagai metode teknisnya. Keterbatasan usia membuat mereka menghafal dan memahami setiap literatur, yang tidak mungkin dikuasai. Dalam pembuatan kurikulum dan metode pengajaran, harus didasarkan pada tiga hal penting: realitas pendidikan, perkembangan ilmu, dan potensi manusia. Dasar yang paling penting harus diperhatikan adalah keterbatasan manusia karena sebelas faktor usia memengaruhi penguasaan berbagai disiplin ilmu yang berkembang saat ini.

E. Pendidikan Nilai Sebagai Upaya Pembentukan Karakter

Pendidikan nilai menanamkan nilai-nilai universal. Ada dua belas nilai universal yang telah disetujui oleh UNICEF dan para praktisi pendidikan di seluruh dunia dalam buku *Living Values Activities for Young Adults*, yang berisi kedamaian, penghargaan, cinta, toleransi, kejujuran, kerendahan hati, kerjasama, kebahagiaan, tanggung jawab, kesederhanaan, kebebasan, dan persatuan (Tillman, 2004). Nilai-nilai sesuai dengan nilai-nilai yang Pendidikan karakter mencakup hal-hal seperti religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, penghargaan prestasi, persahabatan dan komunikasi, cinta damai, minat membaca, kepedulian lingkungan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab (*Center for Research and Development of the Instructional System*, 2010: 9). (Dwi Rita Nova & Widiastuti, 2019). Tidak hanya itu saja yang diperlukan untuk membangun karakter, tetapi juga semua pihak yang terlibat harus melakukan banyak hal, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan hidup, atau habituasi, seperti religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung jawab, dan sebagainya. Ini dimulai di rumah dan diperkuat di sekolah dan masyarakat. Pengembangan nilai kehidupan ini terdiri dari tiga pilar: kegiatan belajar mengajar dalam kelas, kegiatan pembiasaan (kebiasaan), dalam budaya sekolah (budaya sekolah), dan humaniora (ekstrakurikuler). (Khamalah, 2017)

Dalam proses pendidikan karakter, ada berbagai strategi yang dapat digunakan agar nilai-nilai positif dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik. Salah satu strategi yang terbukti efektif adalah melalui pembiasaan, baik yang bersifat rutin, spontan, maupun melalui keteladanan. Ketiga bentuk pembiasaan ini saling melengkapi dan membentuk pola perilaku yang konsisten, sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai moral secara teori, tetapi juga membiasakan diri untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan secara teratur, terstruktur, dan berkesinambungan. Misalnya,

pelaksanaan upacara bendera setiap minggu yang mengajarkan kedisiplinan, cinta tanah air, dan rasa kebersamaan. Kegiatan senam bersama menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kesehatan jasmani, sementara doa bersama menjadi sarana pembinaan spiritualitas dan penguatan nilai religius. Selain itu, program Jumat Bersih menanamkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, sedangkan pembiasaan menjaga kerapian kelas dan sekolah melatih rasa tanggung jawab serta kepedulian sosial. Dengan rutinitas yang konsisten, nilai-nilai karakter tersebut perlahan melekat dalam diri peserta didik.(Judrah et al., 2024)

Di sisi lain, pembiasaan spontan merupakan kegiatan yang tidak terikat jadwal tertentu, tetapi dilakukan sesuai kebutuhan dan situasi. Misalnya, membiasakan diri memberi senyum, salam, dan sapa ketika bertemu orang lain. Tindakan sederhana ini mampu menumbuhkan rasa persaudaraan, keramahan, dan menghargai sesama. Contoh lain adalah membuang sampah pada tempatnya, membiasakan budaya antre, atau menengahi pertengkaran dengan cara yang baik. Bahkan, saling mengingatkan antar teman ketika melihat adanya pelanggaran juga termasuk bentuk pembiasaan spontan yang efektif dalam menumbuhkan sikap peduli, tanggung jawab, dan keberanian menegakkan kebenaran. Selain itu, perilaku sehari-hari juga menjadi sarana penting dalam pendidikan karakter. Misalnya, berpakaian rapi mencerminkan kedisiplinan dan penghargaan terhadap diri sendiri maupun orang lain. Berbahasa dengan sopan dan baik hati menunjukkan penghormatan terhadap lawan bicara. Kebiasaan rajin membaca membentuk pribadi yang cerdas dan berwawasan luas, sementara memuji keberhasilan orang lain menumbuhkan sikap rendah hati, apresiatif, serta menghargai prestasi.(Iqbal et al., 2024)

Begitu pula dengan kebiasaan datang tepat waktu, yang melatih tanggung jawab, kedisiplinan, dan manajemen waktu yang baik.(Judrah et al., 2024). Ketiga bentuk pembiasaan ini—rutin, spontan, dan perilaku sehari-hari—tidak dapat dipisahkan dari keteladanan yang ditunjukkan oleh guru, orang tua, maupun masyarakat. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat daripada hanya mendengar apa yang diajarkan. Oleh karena itu, ketika lingkungan memberikan contoh yang baik, peserta didik akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya. Dengan adanya kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan serta dukungan keteladanan, maka pendidikan karakter tidak lagi hanya menjadi wacana, melainkan terwujud nyata dalam sikap dan tindakan peserta didik sehari-hari.(Hasanah, 2018)

Kesimpulan

Epistemologi, yang biasanya disebut sebagai "filsafat pengetahuan" dalam bahasa Indonesia, adalah sebuah teori yang membahas apa sebenarnya ilmu pengetahuan. Subjek epistemologi adalah "berbagai proses meliba" dan bagaimana pengetahuan dikumpulkan. Bagaimana epistemologi berhubungan dengan pendidikan nilai menjadi masalah yang mengganggu pendidikan Islam karena dapat dikatakan bahwa keduanya saling berhubungan dan bergantung satu sama lain, bahkan sama, karena nilai-nilai ajaran Islam memasukkan pendidikan nilai yang disarankan untuk dilakukan oleh kaumnya atau penganutnya. Salah satunya adalah definisi "pendidikan nilai", yang berarti mengajarkan siswa untuk memahami nilai-nilai seperti kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui pilihan dan tindakan yang bijaksana. Pada saat ini, epistemologi pendidikan nilai menjadi lebih penting dalam proses pendidikan Islam. Dengan demikian, wisudawannya diharapkan bekerja sebagai peneliti, penemu, atau ilmuwan. berkarakter dan bijaksana yang mengutamakan ajaran pendidikan nilai dan pendidikan Islam. Perubahan

epistemologi pendidikan nilai sangat penting untuk menghasilkan pendidikan yang baik dan berkualitas tinggi yang dapat mencerdaskan generasi masa kini yang bergantung pada teknologi dan ilmu pengetahuan.

Daftar Pustaka

- Ainul, M., Mahmudi, F., & Bakar, M. Y. A. (2025). Konstruksi Keilmuan Balaghoh : Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Filsafat Ilmu. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 1.
- Boe, M. R. (2023). Ruang dan waktu sebagai bentuk presentasi dari intuisi a priori perspektif immanuel kant. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(2), 54–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.47662/pedagogi.v9i2.564>
- Chasanah, U. (2017). Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi. *Tasyri'*, 24(1), 76–91.
- Dwi Rita Nova, D., & Widiastuti, N. (2019). Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2(2), 113. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v2i2.2515>
- Habiburrahman, S. (2015). Hakikat pendidik dan peserta didik dalam Islam. *ATTANWIR: Jurnal Pendidikan ...*, 2, 126–145.
- Hasanah, S. U. (2018). Kebijakan Perguruan Tinggi dalam Menerapkan Pendidikan Anti Korupsi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(1), 1–13.
- Ifmawati, I. (2020). Nilai-nilai filosofis dalam pendidikan agama Islam. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 1(2), 9. <https://doi.org/10.26555/jiei.v1i2.3384>
- Iqbal, M., Panjaitan, A. Y., Helvirianti, E., Nurhayati, N., & Ritonga, Q. S. P. (2024). Relevansi Pendidikan Karakter dalam Konteks Pendidikan Islam: Membangun Generasi Berkarakter Islami. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 13–22. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.568>
- Ismail, R. (2020). Resolusi Konflik Keagamaan Integratif: Studi Atas Resolusi Konflik Sosial Keagamaan Ambon. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 3(2). <https://doi.org/10.14421/lijid.v3i2.2458>
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, & Mustabsyirah. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Khadafie, M. (2023). Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Merdeka Belajar. *Tajdid Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 7(1), 72–83.
- Khamalah, N. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 200–215. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.2109>
- Maghfiroh, A., & Nursikin, M. (2016). Epistimologi Pendidikan Nilai Dan Hubungan Kemanusiaan Dalam Pendidikan. *Jurnal Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 1–23.
- Manik, N. S. Z., Damanik, M. Y. P., Ramdhani, N., & Az-Zahra, T. C. S. (2021). Ayat-Ayat Yang Berkaitan Dengan Pendidikan Islam Dalam Surah Al-Luqman Ayat 17-19 Kajian Tafsir Al-Misbah. *JPdK: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 3(1), 173–179.
- Muhlasin. (2019). Idarotuna, Vol. 1. No. 2. April 2019. *Konsep Manusia Dalam Prespektif Al-Qur'an*, 1(2), 46–60.
- Pantan, F., Benyamin, P. I., Handori, J., Sumarno, Y., & Sugiono, S. (2021). Resiliensi spiritual menghadapi disruption religious value di masa pandemi Covid-19 pada lembaga keagamaan. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 7(2), 372–380.
- Purnamansyah, P., Isnaini, I., Kamalia, A. W., & Hisan, K. (2023). Konsep Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Sains Ditinjau dari Perspektif Psikologi Islam Modern. *DIKSI: Jurnal Kajian*

- Pendidikan Dan Sosial*, 4(2), 64–76. <https://doi.org/10.53299/diksi.v4i2.356>
- Purwanti, E. Y. (2021). Implementation of Environmental Education Value in Islamic Education (Analysis of Tafsir Al Qur'an Surah Al-A'raf Ayat 56-58). *Lisyabab Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 2(c), 161–172.
- Putra, L. V., Hawa, A. M., Hanita, &, & Safitri, B. (2020). Supervisi Akademik Berbasis Monitoring Dan Evaluasi Bagi Pembinaan Pedagogik Guru. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 45.
- Rohmah, H. (2019). Pembinaan Karakter Siswa di SMP Negeri 4 Metro. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 4(01), 98. <https://doi.org/10.32332/riayah.v4i01.1510>
- Sholikhah, M. A. (2020). Hubungan antara Filsafat dengan Pendidikan. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 27. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/tabyin.v2i2.89>
- Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., Adiarta, A., & Artanayasa, W. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124–136. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22187>
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan RD*. Alfabetha.
- Ulfa, M. (2024). Maintaining Religious Moderation in the Digital Age: Challenges and Strategies for Facing Technology. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 3(1), 43–63.
- Ulya, I., & Anshori, A. A. (2016). Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama di Indonesia. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 4, 20–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1663>
- Utomo, A. W., Ali, M., & Maksum, M. N. R. (2022). Konsep Pendidikan Religius Rasional : Studi Pemikiran Buya Hamka dan Mohammad Natsir. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(49), 711–724.
- Wahyu, M. A. (2025). Epistimologi Dalam Konsep Islam: Bayani, Burhani, dan Irfani. *LintekEdu: Jurnal Literasi Dan Teknologi Pendidikan*, 6(2), 285–302.